

Nama : Rahma Dwi Gishela

NPM : 2413031038

Kelas : 24 B

“CASE STUDY 5 TEORI AKUNTANSI”

PT Surya Terang adalah perusahaan manufaktur yang telah beroperasi selama 15 tahun di Indonesia. Pada tahun 2020, perusahaan membeli sebuah mesin produksi seharga Rp1.000.000.000. Mesin ini diperkirakan akan digunakan selama 10 tahun dengan nilai residu sebesar Rp100.000.000. PT Surya Terang menggunakan metode garis lurus untuk penyusutan.

Namun, pada tahun 2025, muncul teknologi baru yang menyebabkan nilai pasar mesin tersebut menurun drastis. [Penilaian](#) independen menunjukkan bahwa **nilai wajar mesin saat ini hanya Rp400.000.000**, sedangkan nilai tercatat (carrying amount) adalah Rp600.000.000.

Manajemen mempertimbangkan untuk menggunakan model revaluasi agar laporan keuangan mereka mencerminkan nilai wajar aset, namun mereka khawatir akan dampaknya terhadap **laporan laba rugi dan kepatuhan terhadap PSAK**.

Pertanyaan:

- a) **Identifikasi dan jelaskan dua basis pengukuran yang relevan dalam kasus ini. Bandingkan kelebihan dan kekurangannya.**
- b) **Jika PT Surya Terang memilih untuk menggunakan model revaluasi, sebutkan implikasi akuntansinya terhadap laporan keuangan, khususnya pada laporan posisi keuangan dan laba rugi.**
- c) **Apakah pengukuran menggunakan nilai wajar lebih memenuhi karakteristik kualitatif relevansi dan keandalan dibandingkan biaya historis dalam konteks ini? Jelaskan dengan alasan kritis.**

JAWAB:

1. Dua basis pengukuran yang relevan adalah biaya historis (historical cost) dan nilai wajar (fair value).

Biaya historis: mencatat aset berdasarkan harga perolehannya, dikurangi akumulasi penyusutan. Kelebihannya, data objektif dan mudah diverifikasi karena berdasarkan transaksi nyata. Namun, biaya historis memiliki kekurangan juga yakni kurang

mencerminkan kondisi ekonomi terkini, terutama bila nilai pasar aset sudah jauh berubah seperti dalam kasus mesin PT Surya Terang.

Nilai wajar: mencerminkan nilai pasar saat ini berdasarkan penilaian independen. Kelebihannya, lebih relevan karena menunjukkan nilai ekonomis yang sebenarnya. Namun, nilai wajar memiliki kelemahannya juga, yaitu pengukurannya bisa subjektif dan menimbulkan fluktuasi pada laporan keuangan.

2. Jika PT Surya Terang memilih model revaluasi sesuai PSAK 16, maka:
 - a) Pada laporan posisi keuangan, nilai tercatat mesin akan disesuaikan menjadi Rp 400.000.000. Selisih antara nilai tercatat lama (Rp 600.000.000) dan nilai baru (Rp 400.000.000) sebesar Rp 200.000.000 diakui sebagai rugi revaluasi dan dibebankan ke laba rugi komprehensif lainnya, bukan langsung ke laba rugi.
 - b) Pada laporan laba rugi, penyusutan berikutnya akan didasarkan pada nilai baru (Rp400.000.000) dan sisa umur ekonomisnya, sehingga beban penyusutan tahunan menjadi lebih kecil dari sebelumnya.
3. Dalam konteks ini, nilai wajar lebih relevan, karena mencerminkan nilai ekonomis mesin setelah adanya teknologi baru. Investor dan manajemen bisa menilai posisi keuangan perusahaan dengan lebih realistis. Namun, biaya historis lebih andal karena tidak dipengaruhi oleh asumsi atau estimasi penilai. Untuk kasus penurunan nilai signifikan seperti ini, nilai wajar lebih memenuhi prinsip relevansi, meskipun sedikit mengorbankan keandalan. Artinya, laporan keuangan akan lebih informatif bagi pengambilan keputusan, selama proses penilaian dilakukan secara independen dan transparan.